

STRATEGI PENCEGAHAN BAHAYA ROKOK DAN VAPE DI BINUS ANGGREK

Jayson Chrisnanda¹, Andika Busthomi², Daffa Al Khairi³, Dafi Naufal Aldrya⁴,
Fredric Cahyadi⁵, Marchel Aditya⁶, Ferdy Anthonius⁷, Murty Magda Pane⁸
jayson.chrisnanda@binus.ac.id¹, andika.busthomi@binus.ac.id², daffa.khairi@binus.ac.id³,
dafi.aldrya@binus.ac.id⁴, fredric.cahyadi@binus.ac.id⁵, marchel.aditya@binus.ac.id⁶,
feranthonius@binus.ac.id⁷, murty.pane@binus.ac.id⁸

Universitas Bina Nusantara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, serta pandangan mereka terhadap upaya pencegahan merokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik kuesioner yang disebar kepada 43 mahasiswa dari berbagai program studi di BINUS Anggrek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14% responden mengidentifikasi diri sebagai perokok, dengan mayoritas mengonsumsi 1-5 batang rokok per hari dan memulai kebiasaan merokok karena pengaruh teman sebaya dan tekanan lingkungan. Responden yang merokok cenderung merasa bahwa rokok memberikan dampak buruk terhadap kesehatan, namun 100% dari responden yang berhenti merokok melaporkan tidak mengalami kesulitan dalam berhenti. Sebagian besar responden yang tidak merokok mendukung regulasi dan kampanye antirokok. Upaya pencegahan yang diusulkan antara lain penyebaran edukasi mengenai bahaya rokok dan kenaikan harga rokok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan, penegakan regulasi, dan pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi penting untuk mengurangi kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Kebiasaan Merokok, Pencegahan Rokok, Regulasi Antirokok, Dampak Kesehatan.

ABSTRACT

This study explores smoking habits among Binus University students, aiming to identify factors influencing smoking initiation, examine attitudes toward smoking, and assess strategies for preventing smoking among students. A total of 43 respondents participated in this study, using a non-random sampling method through questionnaires. The findings revealed that 14% of respondents identified as smokers, with 50% consuming 1-5 cigarettes daily, 16.7% smoking 6-10 cigarettes, and 33.3% consuming more than 10 cigarettes. The majority began smoking due to social factors, such as peer influence. Most respondents recognized the health risks of smoking, with 50% considering it significantly harmful, while others regarded it as less impactful. Regarding regulations, 66.7% believed that smoking bans in public places were effective. Furthermore, 7% of respondents quit smoking, and all reported that cessation was not difficult. Economic benefits, such as financial savings, were the primary motivation for quitting, followed by health improvements. For those who do not smoke, 85.3% agreed that smoking should not be normalized, and 50% supported spreading awareness of smoking's dangers. These findings suggest that education, regulation, and community-based approaches are crucial for reducing smoking rates and creating a smoke-free environment.

Keywords: Smoking Habits, Smoking Prevention, Anti-Smoking Regulations, Health Impacts.

PENDAHULUAN

Rokok telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia sejak diperkenalkan oleh pedagang dari Eropa pada abad ke-17. Awalnya, rokok hanya digunakan oleh kaum bangsawan dan pejabat kolonial, namun seiring waktu, kebiasaan ini menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan menjadi simbol status sosial yang sulit dilepaskan. Perkembangan

zaman kemudian menghadirkan vape sebagai alternatif baru yang mulai dikenal di Indonesia pada tahun 2012. Vape, yang dianggap memiliki risiko kesehatan lebih rendah dibandingkan rokok konvensional, dengan cepat menjadi tren di berbagai kalangan, khususnya anak-anak dan remaja. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kandungan bahan kimia dalam asap rokok maupun uap vape, seperti nikotin, formaldehida, dan logam berat, dapat meningkatkan risiko kanker, gangguan jantung, serta kerusakan paru-paru, bahkan pada pengguna pasif.

Baik rokok maupun vape memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya adalah anak-anak dan remaja berusia 10–18 tahun. Pengguna vape juga menunjukkan peningkatan, yaitu mencapai 3% dan diperkirakan terus bertambah. Berdasarkan Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019, prevalensi perokok pada siswa usia 13–15 tahun meningkat dari 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada 2019. Popularitas vape yang dianggap lebih aman turut menambah kekhawatiran terhadap risiko kesehatan generasi muda. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap pengaruh adiksi nikotin, yang dapat mengganggu perkembangan otak dan mengakibatkan kecanduan jangka panjang.

Menurut WHO (2019), lebih dari 8 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh penggunaan rokok tembakau, dengan 1,2 juta di antaranya akibat paparan asap rokok pada bukan perokok. Kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil sangat terpengaruh, sementara produk seperti vape tetap berisiko terhadap kesehatan meskipun dianggap lebih aman.

Di Indonesia, rendahnya regulasi harga rokok dan masifnya promosi produk vape melalui media sosial membuat anak-anak dan remaja semakin mudah mengakses produk ini. Tingginya angka perokok juga dipengaruhi oleh harga rokok yang relatif murah dan rendahnya penegakan hukum terkait larangan merokok di tempat umum.

Selain berdampak pada penggunaannya, paparan asap rokok dan uap vape juga membahayakan orang-orang di sekitar, seperti ibu hamil dan anak-anak. Dampaknya mencakup gangguan pernapasan, masalah kesehatan pada bayi, hingga terganggunya pertumbuhan anak-anak. Faktor-faktor seperti masifnya iklan, mudahnya akses terhadap rokok dan vape, kurangnya edukasi, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung pencegahan menjadi tantangan utama dalam menekan angka penggunaannya. Sebuah penelitian sebelumnya tentang konten promosi rokok elektrik di Instagram di 36 negara berbeda menemukan bahwa sebagian besar unggahan rokok elektrik berasal dari AS (38,5%), Indonesia (14,6%), dan Inggris (9,3%), dan konten tersebut dirancang untuk menarik perhatian kaum muda (Mouhamad Bigwanto, 2023).

Tanpa upaya pencegahan yang efektif, prevalensi rokok dan vape diperkirakan akan terus meningkat, sehingga memperburuk kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pencegahan yang komprehensif, termasuk kampanye edukasi, pembatasan akses, dan peningkatan regulasi, sebagai langkah untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok dan vape.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dampak kesehatan rokok dan vape, sekaligus merumuskan strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi prevalensinya, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Apa saja strategi yang efektif untuk mencegah peningkatan prevalensi rokok dan vape di kalangan anak-anak dan remaja?.

KAJIAN TEORI

1. Perilaku Konsumen dalam Merokok dan Penggunaan Vape

Keputusan seseorang untuk merokok atau menggunakan vape dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, aspek psikologis, dan gaya hidup. Lingkungan pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan ini. Oktavia dkk. (2023) menemukan bahwa merokok merupakan keputusan yang diambil oleh setiap individu dan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berinteraksi, seperti teman sebaya yang juga merokok, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kebiasaan keluarga yang aktif merokok. Selain itu, perilaku merokok juga sangat berkaitan dengan interaksi sosial sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswi yang sering bergaul dengan individu yang memiliki kebiasaan merokok. Situasi ini dapat memicu mereka untuk mencoba merokok.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya, baik di kampus maupun di luar kampus, dapat memicu seseorang untuk mencoba rokok. Selain pengaruh lingkungan, fenomena Fear of Missing Out (FOMO) juga menjadi alasan utama seseorang mulai merokok atau vaping. Faktor psikologis, seperti kebutuhan untuk mengatasi stres atau membangun kepercayaan diri, sering kali turut berperan dalam perilaku ini.

2. Dampak Pada Kesehatan karena Paparan Asap Rokok dan Uap Vape

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), rokok tidak hanya membawa dampak buruk bagi penggunanya, tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Kandungan nikotin yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan pembuluh darah mengencang, membatasi aliran darah, dan memicu berbagai penyakit, seperti penyakit paru-paru kronis, kerontokan rambut, tulang rapuh, stroke, hingga serangan jantung. Hal serupa juga berlaku pada vape, karena cairannya mengandung nikotin serta bahan kimia lain seperti glikol dan diasetil. Glikol dapat mengiritasi paru-paru dan mata serta memicu gangguan pernapasan seperti asma dan sesak napas, sementara diasetil sebagai penambah rasa dapat menyebabkan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan kanker.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh (2024), orang yang terpapar asap rokok atau uap vape dapat mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit pernapasan, penyakit kardiovaskular, iritasi pada mata dan tenggorokan, serta kanker paru-paru. Bahkan dalam dosis kecil sekali pun, paparan ini tetap berpotensi membahayakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada pengguna, tetapi juga masyarakat luas yang terpapar dampaknya.

3. Regulasi Kesehatan dalam Mengendalikan Merokok dan Vape

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Alyaratri Susilo dan Jazmi Nadhila Kamil (2022), regulasi yang ketat cenderung menurunkan konsumsi, sedangkan regulasi yang longgar meningkatkan prevalensi penggunaannya. Untuk mengendalikan prevalensi perokok elektrik, terutama di kalangan remaja, diperlukan regulasi yang lebih ketat terkait penjualan, penggunaan, distribusi, dan akses terhadap rokok elektrik.

Christofel Yosafat Maparipe dkk. (2024) menemukan bahwa melarang penjualan rokok secara ketengan dan kepada anak di bawah umur dapat membantu menurunkan jumlah perokok anak di Indonesia. Penegakan hukum yang melibatkan aparat keamanan dan pengadilan berperan penting dalam memastikan regulasi ini dipatuhi. Proses penegakan hukum mencakup pemeriksaan, pemrosesan pelanggaran, dan pemberian sanksi kepada pelanggar untuk meningkatkan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku.

4. Pentingnya Edukasi Kesehatan Masyarakat

Menurut Deni Pramono dkk. (2023), edukasi dan dukungan kepada masyarakat dalam menghindari merokok berperan penting dalam membentuk generasi muda yang sehat dan produktif. Edukasi tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang bahaya

merokok, tetapi juga mendorong perubahan perilaku positif. Dengan kesadaran yang lebih besar akan dampak negatif merokok dan dukungan dari teman, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berhenti merokok dan mencapai kesehatan yang lebih baik.

5. Dukungan Sosial dalam Mengurangi Kebiasaan Merokok dan Vape

Menurut Kapanlagi (2024), dukungan sosial dalam membantu seseorang berhenti merokok sangat penting. Memberitahukan niat untuk berhenti kepada keluarga, teman, atau orang terdekat dapat memberikan dorongan dan motivasi yang diperlukan. Keluarga dapat membantu dengan cara mengingatkan untuk tidak merokok di depan anak-anak dan remaja, dan memberikan motivasi secara konsisten. Selain itu, berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan alat bantu dan panduan profesional juga merupakan bentuk dukungan yang efektif.

Menurut La Ode Reskiaddin dan Supriyati (2021), Dukungan sosial berperan sebagai faktor moderasi dalam membantu seseorang berhenti merokok, namun yang terpenting adalah kemampuan individu untuk mengontrol diri sendiri, bukan hanya nasihat dari orang lain. Perokok menerima dukungan dari teman, keluarga, dan pasangan dalam bentuk nasihat serta larangan merokok. Dukungan ini berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu mengurangi tekanan emosional, mencegah penyakit, mengurangi keparahan penyakit, serta mempercepat pemulihan. Terutama, perokok yang menerima lebih banyak dukungan dari pasangan dan keluarga cenderung lebih berhasil dalam usaha berhenti merokok.

6. Pengaruh Media dan Iklan terhadap Perilaku Merokok dan Vape

Menurut Rara Warih Gayatri dkk. (2021), media dan iklan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok dan vaping, terutama di kalangan remaja. Intensitas dan frekuensi paparan iklan rokok sangat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk mulai merokok. Semakin sering seseorang terekspos iklan, semakin besar kemungkinan mereka untuk mencoba rokok atau vape.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasri Yanna Laiya dkk. (2019), penggunaan gambar penyakit dalam media promosi kesehatan lebih efektif untuk memperingatkan mengenai bahaya rokok dan memberikan kesan takut sehingga dapat meningkatkan keinginan mereka untuk berhenti merokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa BINUS Anggrek. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terukur mengenai persepsi, kebiasaan, dan pemahaman mahasiswa terkait bahaya rokok dan vape.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas fenomena merokok melalui survei yang melibatkan 74,4% responden laki-laki dan 25,6% perempuan. Komposisi ini memberikan perspektif representatif dalam mengeksplorasi dinamika perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

1. Responden yang Merokok atau Vaping

Dari total 43 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 13,9% (6 orang) mengidentifikasi diri sebagai perokok atau pengguna vape. Analisis berikut difokuskan pada kelompok responden yang merokok (6 orang).

Kategori	Jumlah	Persentase
1. Intensitas Konsumsi		
1-5 batang per hari	3	50%

6-10 batang per hari	1	16,7%
Lebih dari 10 batang per hari	2	33,3%
2. Durasi Merokok		
Kurang dari 1 tahun	3	50%
1-5 tahun	2	33,3%
Lebih dari 5 tahun	1	16,7%
3. Motivasi		
Pengaruh pergaulan	3	50%
Tekanan lingkungan	4	66,7%
Rasa penasaran	2	33,3%
4. Pandangan Terhadap Pengaruh Rokok		
Sangat berpengaruh	3	50%
Cukup berpengaruh	3	50%
Tidak berpengaruh	0	0%
5. Regulasi Terhadap Larangan Merokok		
Sangat efektif	4	66,7%
Cukup efektif	2	33,3%
Tidak efektif	0	0%
2. Dampak Kesehatan Akibat Merokok		
Pernah mengalami	5	83,3%
Tidak pernah mengalami	1	16,7%

Keterangan: Pada kategori **Motivasi**, responden diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu opsi. Oleh karena itu, jumlah total pada kategori ini dapat melebihi jumlah responden keseluruhan.

Pada kelompok ini, sebanyak 50% di antaranya mengonsumsi 1-5 batang per hari, sementara 16,7% menghabiskan 6-10 batang, dan 33,3% mengonsumsi lebih dari 10 batang. Rentang waktu merokok pun beragam, dengan 50% kurang dari 1 tahun, 33,3% antara 1-5 tahun, dan 16,7% telah merokok lebih dari 5 tahun.

Motivasi memulai merokok didominasi oleh faktor sosial, dengan 50% responden mengawali kebiasaan ini karena pengaruh pergaulan. Sebanyak 66,7% terpapar melalui tekanan lingkungan, dan 33,3% bermula dari rasa ingin coba-coba. Mayoritas responden, mencapai 50%, sangat yakin bahwa rokok memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan, dengan 50% menganggapnya cukup berpengaruh.

Terkait regulasi, 66,7% responden menilai larangan merokok di tempat umum sudah efektif, sementara 33,3% menganggapnya cukup efektif.

Dampak kesehatan terlihat nyata, dengan 83,3% responden mengaku tidak pernah mengalami gangguan kesehatan akibat rokok dan hanya 16,7% responden yang pernah mengalami gangguan kesehatan.

2. Responden yang Telah Berhenti Merokok atau Vaping

Dari total 43 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 7% (3 orang) mengidentifikasi diri sudah berhenti merokok atau berhenti menggunakan vape. Analisis berikut difokuskan pada kelompok responden yang merokok (3 orang).

Kategori	Jumlah	Persentase
1. Proses Berhenti		
Langsung berhenti	3	100%
Bertahap	0	0%
2. Kesulitan Berhenti		
Sangat sulit	0	0%
Cukup sulit	0	0%
Tidak sulit	3	100%

3. Alasan Berhenti		
Finansial	2	66,7%
Kesehatan	1	33,3%
Yang lainnya	0	0%

Menariknya, seluruh responden dalam kelompok ini (100%) mengaku bahwa proses berhenti merokok tidak sulit dan dapat dilakukan secara langsung. Dampak positif yang dirasakan meliputi aspek ekonomi, di mana 66,7% merasa lebih hemat secara finansial, sementara 33,3% melaporkan adanya perbaikan kesehatan setelah berhenti merokok.

3. Responden yang Tidak Pernah Mencoba Merokok atau Vaping

Dari total 43 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 79,1% (34 orang) mengaku tidak pernah mencoba merokok atau menggunakan vape. Analisis berikut difokuskan pada kelompok responden yang merokok (34 orang).

Kategori	Jumlah	Persentase
1. Normalisasi Merokok		
Pantas	5	14,7%
Tidak pantas	29	85,3%
2. Berencana untuk Merokok		
Iya	0	0%
Tidak	34	100%
3. Pandangan Terhadap Perokok		
Positif	7	20,6%
Negatif	27	79,4%
4. Pernah Ditawari Rokok		
Pernah	25	73,5%
Tidak pernah	9	26,5%
5. Strategi Mengurangi Jumlah Perokok		
Edukasi	17	50%
Menaikkan harga rokok	13	38,2%
Melarang total penjualan rokok	4	11,8%

Sikap sosial pun cukup tegas, di mana 85,3% dari total responden yang jawab tidak merokok, berpendapat bahwa merokok tidak pantas untuk dinormalisasi, 100% tidak memiliki rencana untuk merokok, dan 78,8% responden memiliki pandangan negatif terhadap perokok. Menariknya, 73,5% responden pernah ditawari untuk mencoba merokok.

Dalam upaya mengurangi jumlah perokok, responden mengusulkan beragam strategi. Sebanyak 50% mendukung penyebaran edukasi mengenai bahaya rokok, 38,2% mengusulkan kenaikan harga rokok, dan 8,8% bahkan mengusulkan larangan total.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti urgensi strategi pencegahan bahaya rokok dan vape di masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dan vaping dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti tekanan lingkungan dan pengaruh pergaulan, serta motivasi pribadi seperti mengatasi stres. Meskipun tingkat kesadaran akan bahaya rokok cukup tinggi, sebagian kecil responden masih memulai atau melanjutkan kebiasaan ini karena berbagai alasan. Strategi pencegahan yang diusulkan mencakup penyebaran edukasi, peningkatan regulasi seperti kenaikan harga rokok, dan pelarangan total dalam kondisi tertentu. Responden juga mendukung kampanye anti-rokok yang lebih kuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel yang relatif kecil dan cakupan yang hanya melibatkan mahasiswa BINUS Anggrek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan populasi yang lebih luas dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari dampak negatif rokok dan vape.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, Dito. (2023). Bahaya Nge-Vape: Memahami Risiko di Balik Asap Modern. (n.d.). Ayosehat.kemkes.go.id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/bahaya-nge-vape-memahami-risiko-di-balik-asap-modern>
- Badiran, M., & Darmana, A. (2019). Pengaruh Gambar Pada Kemasan Rokok Sebagai Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Merokok Pada Siswa Smpn 1 Kota Sibolga Tahun 2019. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 2(2), 8-15. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/937/803>
- Bigwanto, M., Arumsari, I., & Fauzi, R. (2023). The portrayal of electronic cigarettes in Indonesia: a content analysis of news media. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14886-z>
- Cara Berhenti Merokok dan manfaatnya. (2017, February 19). Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/tips-sehat/20170220/1219750/cara-berhenti-merokok-dan-manfaatnya/>
- Christofel Yosafat Maparipe. (2024). ANALISIS YURIDIS TERHADAP PENEGAKAN HUKUM LARANGAN PENJUALAN ROKOK KEPADA ANAK DIBAWAH UMUR DI KOTA MANADO. *LEX PRIVATUM*, 13(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/57218>
- Deni Pramono, Birri, A., & None Saptorini. (2023). Edukasi Pemuda Harapan Bangsa Sehat dan Berprestasi Tanpa Rokok di Desa grojogan Kabupaten Nganjuk. *JATIMAS Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 152–158. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v3i2.5116>
- Hanifa Alyaratri, & Jazmi Nadhila. (2022, December 13). Rekomendasi Pengendalian Prevalensi Pemakaian Rokok Elektrik Berdasarkan Faktor Pendorong Perilaku Merokok Pada Kalangan Remaja-Dewasa di Asia Tenggara. https://www.researchgate.net/publication/366226625_Rekomendasi_Pengendalian_Prevalensi_Pemakaian_Rokok_Elektrik_Berdasarkan_Faktor_Pendorong_Perilaku_Merokok_Pada_Kalangan_Remaja-Dewasa_di_Asia_Tenggara
- Hasanah, R., Gayatri, R. W., & Ratih, S. P. (2021). Pengaruh iklan terhadap perilaku merokok siswa: literature review. *Sport Science and Health*, 3(10), 757-760. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fik/article/view/1113/1069>
- Indonesia.go.id - Mengapa Jumlah Perokok Remaja di Indonesia Terus Bertambah? (2024). Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/8321/mengapa-jumlah-perokok-remaja-di-indonesia-terus-bertambah?lang=1>
- Kemenkes. Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda. URL: <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Latif, Y. I., & Ariyanti, F. (2021). PERSEPSI PASIEN MENGENAI KETEPATAN TINDAKAN RUJUKAN PESERTA BPJS KESEHATAN PADA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS TAHUN 2020. *IKESMA*, 17(2), 103. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v17i2.22446>
- M Rizal Ahba Ohorella. (2024, November 22). Jalan Menuju Hidup Sehat, Strategi Ampuh untuk Berhenti Merokok! KapanLagi.com; Kapanlagi.com. <https://www.kapanlagi.com/event/jalan-menuju-hidup-sehat-strategi-ampuh-untuk-berhenti-merokok-5a27801.html?page=2>
- Mahajan, S. D., Homish, G. G., & Quisenberry, A. (2021). Multifactorial Etiology of Adolescent Nicotine Addiction: A Review of the Neurobiology of Nicotine Addiction and Its

- Implications for Smoking Cessation Pharmacotherapy. *Frontiers in Public Health*, 9(664748). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.664748>
- Mengenal Bahaya Rokok Elektrik (Vape) – DINAS KESEHATAN. (2024, April 19). Bandaacehkota.go.id. <https://dinkes.bandaacehkota.go.id/2024/04/19/mengenal-bahaya-rokok-elektrik-vape/>
- Oktavia, S., Banowati, L., Anindita, M. W., Musa, D. T., & Annisa Rizqa Alamri. (2023). Motif Penggunaan Rokok Elektrik (vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 13–24. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/58906/23507>
- Rahmani, Thia dan Rivo. Sejarah Rokok di Indonesia dari Dulu hingga Masa Kini. URL:p <https://ttu.inews.id/read/322957/sejarah-rokok-di-indonesia-dari-dulu-hingga-masa-kini>
- Redaksi Halodoc. (2023). Siapa kbilang perokok pasif terbebas dari gangguan kesehatan? Ketahui efek sering terpapar asap rokok berikut i. Halodoc. <https://doi.org/1002081259.9651157016867>
- Reskiaddin, L. O., & Supriyati, S. (2021). Proses Perubahan Perilaku Berhenti Merokok: Studi Kualitatif Mengenai Motif, Dukungan Sosial dan Mekanisme Coping. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 58. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i1.4142>
- Rumah Sakit Pertamina Jaya. Tantangan Serius Bagi Kesehatan: Meningkatnya Jumlah Perokok di Indonesia. URL: <https://rspj.ihc.id/artikel-detail-395-Tantangan-Serius-Bagi-Kesehatan:-Meningkatnya-Jumlah-Perokok-di-Indonesia.html>.
- World Health Organization: WHO. (2019, June 24). Tobacco. Who.int; World Health Organization: WHO. <https://www.who.int/health-topics/tobacco>.